

MAKNA *IKEBANA* BAGI MASYARAKAT JEPANG

Cuk Yuana

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: cukyuana@yahoo.com

Artikel
diterima
bulan Januari
2019

Proses
review bulan
Maret 2019

Diterbitkan
bulan Juli
2019

Abstrak: *Ikebana* berasal dari dua buah kata yaitu 'ike' dan 'hana'. 'Ike' berarti sesuatu yang hidup atau kehidupan, sedangkan 'hana' menunjuk pada bunga dari tanaman, termasuk tangkai, daun, dan bunga itu sendiri yang dirangkai dan ditancapkan dalam vas bunga. *Ikebana* sebagai hasil budaya, salah satu hasil karya manusia yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan jiwa manusia khususnya masyarakat Jepang. Sebagai salah satu hasil karya, *ikebana* tidak hanya sekedar bisa dinikmati keindahannya, tetapi juga mampu memberikan pengaruh yang besar pada kehidupan manusia sehingga bisa merasakan keindahan dan kebahagiaan. Nilai yang terkandung dalam *Ikebana* antara lain: nilai eksistensi; nilai pengetahuan; nilai rasa atau kepribadian; nilai bentuk, dan nilai relaksasi.

Kata kunci: makna, nilai, *ikebana*, masyarakat

Abstract: *Ikebana* is a compound word of 'ike' and 'hana'. 'Ike' means something alive or living thing, while 'hana' refers to the flowers of a plant, including the stalks, leaves, and flowers themselves arranged and plugged in a vase. As a cultural work, *ikebana* is made to meet the needs of creative imagination of

Japanese community. The significance of *Ikebana* for Japanese people is how to assemble it and what messages it contains. *Ikebana* impacts Japanese life tremendously – feeling beautiful and happy. The values in *Ikebana* include the value of existence; the value of knowledge; the value of taste or personality; the value of form, and the value of relaxation.

Keywords: Meaning, Value, *Ikebana*, Society

PENDAHULUAN

Awalnya, kebudayaan Jepang secara langsung dipengaruhi oleh faktor geografis yang dipisahkan oleh selat-selat. Dengan latar belakang budayanya, bangsa Jepang dididik untuk menghormati tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Dalam bidang seni tradisional dapat ditunjukkan pada seni merangkai bunga yang lebih dikenal dengan istilah *Ikebana*. Pada seni upacara minum teh yang dikenal dengan istilah *Chanoyu*. Kedua hal tersebut merupakan kegiatan yang bersifat estetis dan saling melengkapi di setiap kegiatan yang dilakukan (Yoshiro: 64).

Keindahan dan keharmonisan juga diperlihatkan pada seni tradisional merangkai bunga atau *Ikebana*. Dalam merangkai bunga bukan jumlah, warna, dan keindahan bunga yang diperhatikan tetapi pentingnya aspek garis dalam rangkaian sehingga menunjukkan nilai keindahan dan nuansa harmoni dalam rangkaian. Rangkaian bunga *Ikebana* selalu hadir di setiap kesempatan, baik sebagai dekorasi di rumah, kegiatan masyarakat pada umumnya, maupun upacara kenegaraan atau upacara keagamaan.

Ikebana lahir di tangan para pendeta Budha. Jadi satu karya *Ikebana* dituntut sebagai hasil kristalisasi hidup spiritual. Rangkaian pertama diciptakan pada abad keenam oleh seorang bangsawan yang kemudian menjadi pendeta, yaitu Onomoko, yang mempelajari cara merangkai bunga dari Negeri Cina. Dalam rangkaian kegiatan sembahyang di altar Budha, rangkaian bunga adalah salah satu hal yang bersifat wajib atau harus ada disamping dupa dan lilin. Ajaran Budha menjadi model dan pegangan hidup kalangan bangsawan yang saling terkait dengan ajaran *konfusianisme* dan kepercayaan Shinto yang tetap dipeluk oleh sebagian besar bangsa Jepang hingga dewasa ini.

Ikebana mengalami perubahan dan beraneka perbaikan yang diterima oleh masyarakat Jepang secara keseluruhan sebagai warisan kebudayaan Jepang. Seni merangkai bunga *Ikebana* juga diajarkan di sekolah-sekolah. Pada umumnya mereka belajar rangkaian *Moribana* (rangkai pada wadah rendah dan dangkal) dan *Nageire* (rangkai

pada wadah tinggi dan tegak) (Aminudin,1991: 92). Seni merangkai bunga *Ikebana* masih tetap dipelihara, dilestarikan, dan disebarluaskan tidak hanya di Jepang, tetapi di seluruh penjuru dunia dengan kekhasan gaya oriental yang menampilkan keindahan dalam kesederhanaan, tetapi penuh muatan jiwa.

Penelitian terkait dengan *Ikebana* secara keseluruhan wilayahnya sangat luas. Karena keterbatasan waktu dan biaya, pada kesempatan ini peneliti akan membatasi pembahasan *Ikebana* pada tiga rangkaian yang terdapat dalam *Ikebana* dan nilai-nilai yang terkandung dalam *Ikebana* bagi masyarakat Jepang. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah terciptanya seni merangkai bunga *Ikebana*, mendeskripsikan pengertian *Ikebana*, pola tiga rangkaian yang terdapat dalam *Ikebana*, dan nilai-nilai yang terkandung dalam *Ikebana* bagi masyarakat Jepang.

Dalam penelitian ini digunakan metode diskriptif interpretatif, yaitu suatu metode penelitian yang dalam pelaksanaannya tidak hanya terbatas pada pengumpulan data dan penyusunan data saja, tetapi juga meliputi interpretasi dan analisis data yang telah diperoleh (Surachman, 1970: 131). Sedangkan pendekatan yang digunakan berupa pendekatan kualitatif dengan memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada. Merangkai bunga *Ikebana* sebagai satuan gejala yang mempunyai gaya dan mengandung makna tertentu bagi masyarakat Jepang.

Penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan dengan cara mengumpulkan bahan-bahan kepustakaan berupa artikel, buku-buku yang berkenaan dengan seni merangkai bunga *Ikebana*, estetika, makna, dan lain-lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Data (buku-buku) yang terkumpul dibaca, dipahami, dan diklasifikasi sehingga menjadi data yang menunjang penelitian. Di samping itu, juga dilakukan penerjemahan, khususnya pada bab-bab yang ditulis dalam bahasa Jepang untuk memudahkan interpretasi. Data yang telah terkumpul dianalisis menurut model rangkaian dan nilai atau makna bagi masyarakat Jepang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat atau kontribusi berupa bahan bacaan bagi para pembaca, selain itu peneliti juga berharap agar hasil penelitian ini bisa memberi masukan atau membantu para pembelajar tentang kejepangan, khususnya bagi para pembelajar bahasa dan budaya Jepang, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan tentang apa yang dimaksud *Ikebana*, bagaimana membuat atau merangkai *Ikebana* sehingga dapat mempunyai nilai seni dan keindahan serta nilai-nilai apa yang terkandung dalam rangkaian *Ikebana*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian *Ikebana*

Ikebana biasanya diterjemahkan sebagai “rangkaihan bunga” dan hal ini ditujukan kepada rangkaian bunga Jepang. *Ikebana* dalam bahasa Jepang terdiri atas dua kata yaitu, *ike* dan *hana*. Jika disatukan menjadi *Ikebana*. *Ike* berarti hidup dan *hana* berarti bunga. Jadi rangkaian bunga *Ikebana* adalah merangkai bunga agar tampak hidup (Aminudin, 1991: 91). *Ikebana* adalah memindahkan keindahan bunga yang ada di alam ke dalam sebuah wadah. Lebih jauh lagi masyarakat Jepang menerapkan filosofi *Ikebana* dalam tiga titik mewakili langit, bumi, dan manusia (*ten*, *chi*, dan *jin*) (www.upikke.staff.ipb.ac.id).

Seni merangkai bunga gaya Jepang berbeda dengan rangkaian gaya Eropa (Barat). *Ikebana* sangat *simple* (sederhana), tidak banyak menggunakan bunga dan daun. Rangkaian *Ikebana* juga banyak dipengaruhi unsur keagamaan, sehingga setiap rangkaian mempunyai arti dalam melambangkan kehidupan. Rangkaian bunga *Ikebana* tidak hanya merupakan simbol vertikal, yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga berdimensi horizontal, yaitu manusia dengan sesama manusia secara harmonis.

Di Jepang terdapat beberapa aliran *Ikebana* dan yang terkenal antara lain: *Ikenobo*, *Ichijo*, *Mishoryu*, *Ohara*, *Koryu*, *Kozan*, *Chiko*, *Ryusei-Ha*, *Shinpa Seizan*, *Shofu Kadokai*, dan *Sogetsu*. Aliran *Ikebana* yang sudah masuk ke Indonesia dan resmi terdaftar di *The Japan*

Foundation ada tujuh aliran, yaitu: *Ichiyo*, *Ikenobo*, *Koryu*, *Mishoryu*, *Ohara*, *Sogetsu*, dan *Shofu Kadokai*. Aliran *Ikenobo* yang diakui merupakan satu aliran tertua dari *Ikebana* yang berkembang di Kyoto.

Awal mula berkembang pada abad keenam dari kebiasaan para biksu di Vihara Rokkakudo yang menaruh rangkaian bunga di altar persembahan. Penamaan *Ikenobo* diambil dari adanya pondokan kecil (*bo*) di dekat kolam (*ike*) yang berada di Vihara. Jadi diterjemahkan menjadi 'biksu yang merangkai di dekat kolam'. Hingga saat ini, baik keberadaan Vihara maupun kolamnya masih terpelihara dengan baik di Kyoto.

Dibutuhkan tingkat konsentrasi dan ketekunan yang dalam untuk belajar seni merangkai bunga atau *Ikebana*, karena *Ikebana* bukan hanya tentang menyatukan berbagai jenis bunga dan tanaman, tapi *Ikebana* juga mengajarkan kita untuk belajar memaknai kehidupan, dengan perasaan tenang yang didapat saat merangkai bunga, ada efek relaksasi yang sangat bagus untuk tubuh.

B. Sejarah *Ikebana*

Riwayat *Ikebana* sudah ada pada abad ketujuh. *Ikenobo* adalah aliran yang tertua. Oleh sebab itu asal-usul *Ikebana* adalah *Ikebana Ikenobo* (*Origin of Ikebana Ikenobo*) (www.japanesia.org). Pada awal sejarah *Ikebana*, rangkaian bunga dikenal dengan *Tatebana* (*Tatehana*), yang berarti 'bunga yang berdiri', kemudian namanya diganti menjadi *Rikka*, dan dipimpin oleh seorang ahli merangkai bunga *Sen-mu Ikenobo*.

Ikebana lahir ditangan para pendeta Budha, jadi satu karya *Ikebana* dituntut sebagai hasil kristalisasi hidup spiritual. Rangkaian pertama diciptakan pada abad keenam oleh seorang bangsawan yang kemudian menjadi pendeta, yaitu Onomoko yang mempelajari cara merangkai bunga dari negeri Cina.

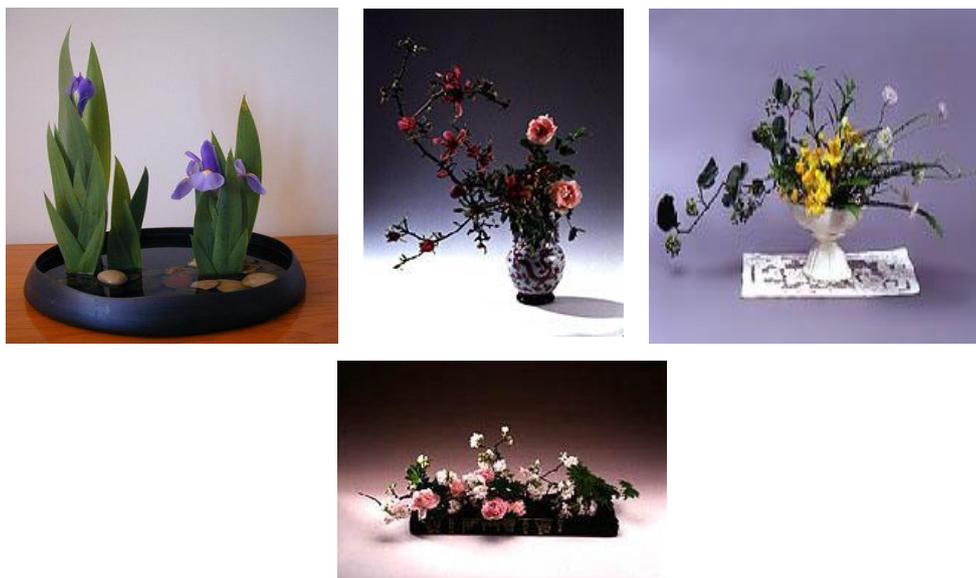
Di pertengahan zaman Edo hingga akhir zaman Edo, *Ikebana* yang dulunya hanya bisa dinikmati kalangan bangsawan atau kaum samurai secara berangsur-angsur mulai disenangi rakyat kecil. Pada zaman itu,

Ikebana gaya Shoka (seika) menjadi populer dikalangan rakyat. Aliran Mishoryu, aliran Koryu, aliran Enshuryu dan aliran Senkeiryu melahirkan banyak guru besar dan ahli Ikebana yang memiliki teknik tingkat tinggi yang kemudian memisahkan diri membentuk banyak aliran lain.

Ikebana mulai diperkenalkan ke Eropa pada akhir zaman Edo hingga masa awal era Meiji ketika minat orang Eropa terhadap kebudayaan Jepang sedang mencapai puncaknya. Ikebana dianggap mempengaruhi seni merangkai bunga Eropa yang mencontoh Ikebana dalam *line arrangement*. Sejak zaman Edo lahir banyak aliran yang merupakan pecahan dari aliran Ikenobo. Pada bulan Maret 2005 tercatat 392 aliran Ikebana yang masuk ke dalam daftar Asosiasi Seni Ikebana Jepang.



Ikebana kuno Joujun no tsuki 上旬の月 月光筒



Ikebana tradisional Kadou 華道の伝統的様式

C. Model atau pattern ikebana yang terkenal, pada umumnya adalah isshu 「一種」, nishu 「二種」, sanshu 「三種」, yonshu 「四種」, goshu 「五種」)

Isshu ike 「一種いけ」 adalah ikebana dengan menggunakan 1 jenis tanaman atau bunga、 dari jenis tanaman yang dapat berdiri sendiri dengan kekuatan tanaman tersebut tanpa menyisakan bahan yang ada seperti tanaman bunga ume, sugi dan lain-lain. Selain itu perlu dilihat kekuatan dan kelemahan tangkai dan daunnya、 kepekatan warna hijaunya. Ada bunga-bunga tertentu yang digunakan untuk member nuansa penegasan saja seperti bunga kiku, ume, sakura dan sebagainya

Nishu ike 「二種いけ」 adalah ikebana dengan menggunakan jenis tanaman atau bunga、 dari jenis tanaman yang tidak dapat berdiri sendiri dengan kekuatan tanaman tersebut sehingga diperlukan bunga atau tanaman jenis lain untuk menopangnya.

Sanshu ike 「三種いけ」 adalah ikebana yang pada prinsipnya sama dengan Nishu ike yakni menggunakan jenis tanaman atau bunga、 dari jenis tanaman yang tidak dapat berdiri sendiri dengan kekuatan tanaman tersebut sehingga diperlukan bunga atau tanaman jenis lain untuk menopangnya dan memanfaatkan daun dari bunga tersebut

Yonshu ike 「四種いけ」 adalah ikebana yang pada prinsipnya sama dengan Nishu ike yakni menggunakan jenis tanaman atau bunga、 dari jenis tanaman yang tidak dapat berdiri sendiri dengan kekuatan tanaman tersebut, dan mengkombinasikannya dengan ikebana nishu ike yang lain. Namun demikian di era sekarang ini cenderung menggunakan banyak jenis daun dan bunga, bahkan menggunakan 4 sampai 6 jenis bunga dan ada kalanya dipadukan dengan 2 jenis daun. (Gamo; 26)

D. Cara-cara menyiangi material (sozai no mizuagehou) 素材の水揚げ法

Cara menyiangi atau memberi air adalah salah satu keistimewaan ikebana yang tidak bisa ditinggalkan dan sangat penting dengan cara

mengukur sinar matahari yang sesuai dengan jenis bunga yang digunakan. Di sini akan lebih bagus kalau dilakukan oleh orang yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman tentang ikebana dari pada orang awam yang sekedar mengetahui secara teknis saja. Sedapat mungkin hindarkan dari cuaca panas dan terpaan angin.

Cara-cara pada umumnya menggunakan aliran air, combor, menggunakan obat-obat tumbuhan, menggunakan pupuk penyubur tumbuhan dan lain-lain. Sedangkan pemotongan bunganya dilakukan pada waktu-waktu tertentu misalnya pagi hari, sore hari.

Di era sekarang ini banyak petani bunga yang menggunakan stokker untuk mengatur suhu dan kelembaban udara. Cara pengaturan seperti ini biasanya memanfaatkan waktu atau musim tertentu yang kalau berkebun di lading luar perolehan sinar matahari atau suhunya tidak bagus. Seperti musim panas, musim dingin dan sebagainya

E. Peralatan yang digunakan dalam ikebana

Peralatan yang digunakan dalam ikebana dijelaskan sebagai berikut.

1. Kaki

Rotan, bambu, baja, pohon, ros, batu, akrilik, kaca, plastik, dan lain-lain, sedangkan bentuknya vas model pendek dan dangkal, vas yang modelnya menyamping dan memanjang, kecil datar, konfort, berdiri, lengkung, oval, bulat datar, model lingkaran, model gantung dan lain-lain

2. Gunting



Gunting umumnya digunakan gunting potong rumput model pegangan tangan atau gunting khusus untuk ikebana sehingga lebih mudah mengontrol panjang pendek tangkai bunga, enak dan nyaman jika digunakan untuk

memotong tangkai bunga sesuai dengan yang diharapkan. Cara

memotong tangkai bunga pun bervariasi berdasarkan arah serat bunga dan jenis bunga yang dijadikan material ikebana. Umumnya dipotong dengan cara namekiri dengan tujuan agar bunga mudah menghisap air dan mudah ditancapkan di kenzan dan ditempatkan di dalam vas bunga

3. Kabin 花瓶 (model vas)



kabin atau vas model berdiri, kecil tinggi digunakan untuk merangkai bunga pada umumnya. Tangkai bunga yang sudah dipotong diletakkan di 3 lokasi di dalam vas tersebut dengan posisi berdiri

4. Utsuwa 器(model piring)



Utsuwa adalah tempat yang menyerupai piring dengan permukaan datar digunakan untuk merangkai bunga-bunga liar atau bunga-bunga yang tumbuh secara alami, oleh karena itu dalam merangkai bunga-bunga jenis ini digunakan kasan.

5. Kadai 花台

Di sini ada 2 jenis yaitu sirokizukuri dan nurimono. Selain itu juga ada yang model plastik, kaca, kain, dan lain-lain

6. Kenzan 剣山



Alas berduri yang berfungsi untuk menancapkan tangkai bunga. panjang jarum atau duri sekitar 1 cm . tangkai bunga akan ditancapkan di bagian tertentu pada jarum atau duri tersebut. Dibuat dari campuran baja dan anchin. Ada yang berbentuk persegi panjang, bulat dan lain lain sesuai dengan model tempat atau vas yang digunakan.

Peralatan lain yang bersifat membantu yang digunakan antara lain sebagai berikut.

1. Kawat (harigane) 針金 berbagai ukuran (berbagai diameter)
2. Floral tape (warna hijau dan coklat)
3. Selotip, perekat atau alat patri (yousetsuki) 溶接機
4. Tang bunga (untuk mematahkan)
5. Pipet besar(mizuage teppou) 水揚げ鉄砲 untuk menyiramkan air
6. Pisau kecil (rikyuu kogatana) 利休小刀
7. Bor kecil (dendou doriru) 電動ドリル
8. Batu-batu kecil

F. Aliran –aliran ikebana

Di Jepang terdapat banyak sekali aliran ikebana bahkan tak terhitung jumlahnya, antara lain adalah aliran-aliran ikebana sebagai berikut.

- a. Ikenobou 池坊
- b. Ikebana kyokaden いけばな京花傳
- c. Isuzukoryuu 五十鈴古流
- d. Isesoumoku fujinoryuu 伊勢草木藤野流
- e. Ichiyoushiki ikebana 一葉式いけ花
- f. Ohararyuu 小原流
- g. Omuroryuu 御室流
- h. Katsurakoryuu 桂古流
- i. Kadoueishinryuu 華道瑩心流
- j. Kadouenshuu 華道遠州

G. Ikebana secara individual

Pembuat ikebana secara individual antara lain sebagai berikut :

1. Ashida kazuhisa 芦田一寿
2. Ishikawa Ryuu 石川 龍
3. Ishinoda Isuzu 石野田五十鈴
4. Ito Matsunaga 伊藤松永

5. Ootsuka Rishi 大塚理司
6. Ootsubo kousen 大坪光泉
7. Daikichi Shouyama 大吉昌山
8. Onaka Chigusa 尾中千草
9. Kasuya Akihira 粕谷明弘 (www.upikke.staff.ipb.ac.id).

H. Filosofi Hidup Ikebana

Ada filosofi timur yang berhubungan dengan ikebana ini, yakni **“Penuh adalah Kosong”** dan **“Kosong adalah Penuh”**. Kelihatannya memang susah dimahami apa itu keterkaitan antara “kosong” dan “penuh” dengan filosofi hidup manusia. Dan sebetulnya filosofi ini ada dalam keseharian kita. Misal, seseorang mengatakan bahwa dirinya sibuk akhir-akhir ini sehingga tidak ada waktu untuk mengunjungi orang tuanya. Yang sebenarnya terjadi, waktu dirinya mengucapkan kata “sibuk” itu, sejatinya sedang tidak melakukan apa-apa, terbukti, mengunjungi orang tuanya pun tidak ia lakukan. Oleh karenanya, jika ada orang yang datang tepat waktu saat memenuhi suatu undangan, sebetulnya orang itulah yang betul-betul melakukan sesuatu. Jadi, sebetulnya dia yang sedang “sibuk”, tapi tidak bakalan kata “sibuk” akan keluar dari bibirnya. Dan sebaliknya, orang yang datang terlambat, sebetulnya dia sedang tidak melakukan apa pun. Tapi dalam kacamata orang Indonesia pada umumnya, orang yang terlambat terkesan orang yang sibuk, sampai-sampai mendatangi undangan pun harus “terlambat”....semuanya serba kebalik.

Jika kita perhatikan rangkaian *ikebana* ini, selalu terdapat ruang-ruang kosong di antara batang-batang bunga, ranting dan dedaunan. Di sini filosofi **“kosong” dan “penuh”** ini juga berperan. Jika suatu rangkaian bunga tak ada ruangan kosong, dipenuhi bunga hingga permukaan vase tak terlihat, maka sebetulnya rangkaian itu adalah kosong. Karena tak ada ruang tuk bernapas, tuk sekedar menimbulkan sensasi menikmati antara satu batang dengan satu batang yang lain. Padahal kalau kita mau perhatikan, sensasi keindahan ini akan terpancar **bukan pada bunga-bunga yang pada dasarnya memang sudah**

cantik. Tetapi lebih pada lekuk-lekuk batang bunga dan ranting, kemudian di antaranya itu, menyembul wajah cantik bunga. Jadi bunga itu bukan berperan penuh untuk timbulkan efek indah, tapi hanya sebagai point pemanis atau berperan sebagai pemancing untuk merefleksikan sebuah keindahan. Dan inilah yang dimaksud dengan adanya ruang kosong yang akan tampak penuh pesona keindahan. Saat inilah kepiawaian Si perangkai bunga diuji, untuk tetap pada pakem menciptakan ruang-ruang kosong tetapi harus terlihat menyatu. (Parastuti, *Filosofi hidup ala Ikebana* 2015)

Prinsip Ikebana yang paling mudah dipahami adalah, rangkaian bunganya di bagi menjadi 3 bagian. Yakni, **天 *ten* yang berarti langit, 人 *hito* yang berarti manusia, dan 地 *chi* yang berarti tanah.** Harus ada satu bagian yang paling tinggi yang menyentuh langit, kira-kira panjangnya 1,5 kali (tinggi vase + lebar permukaan vase). Dan harus ada bagian yang menjadi pusat perhatian, yang tingginya 2/3 dari ukuran paling tinggi. Yang terakhir ada sesuatu yang merendah ke bumi/ ke tanah, bisa juga berperan sebagai *filler*/ pengisi diantara yang melangit dan yang menjadi pusat perhatian.

I. Tiga Gaya/Rangkaian Dalam Ikebana

Dalam seni merangkai bunga atau Ikebana dikenal tiga gaya (style) yaitu: Rikka, Shoka, dan Jiyuka. Adapun penjelasan dari ketiganya sebagai berikut.

1. Rikka (standing flower/bunga tegak)

Rikka adalah salah satu rangkaian yang rumit dan megah yang mencerminkan kebesaran alam dan merupakan Ikebana gaya tradisional yang banyak dipergunakan untuk perayaan keagamaan. Gaya ini menampilkan keindahan landscape tanaman. Gaya ini berkembang sekitar awal abad keenam belas. menentukan bunga harus disusun sedemikian rupa agar menggambarkan kebesaran alam semesta, simbolis kehidupan yang harmonis. Rikka tradisional dengan sebutan Rikka Shofutai sedangkan Rikka gaya baru juga dikenal sebagai Rikka

Shinputai. Rangkaian Rikka ukurannya besar-besar bisa mencapai 8-12 kaki. Rikka terdiri atas sembilan tangkai fungsional yaitu:

- a) Shin : tangkai Satu
- b) Sie : tangkai pembantu
- c) Do : batang
- d) Uke : penerima
- e) Hikae : pengganti
- f) Nagshi : berkibar
- g) Soshin : kebenaran
- h) Masoki : interior
- i) Mokashi : pandangan jauh

Dalam gaya Rikka batang bawah selalu berpusat pada satu titik atau rapat dan harus lurus terlebih dulu kira-kira 3-4 jari dari air, hal ini melambangkan batang. Jadi diibaratkan seperti pohon, vas itu akarnya, tangkai yang lurus itu batangnya kemudian ranting-ranting bercabang dan bunga.

Dalam gaya Rikka juga ada tehnik mematahkan tapi tidak patah. Dalam hal ini kawat merupakan pendukung penting. Apabila batangnya lunak perangkai bisa memasukkan kawat dalam batangnya, apabila keras maka bisa memasang kawat di kedua sisinya seperti patah tulang dan melilitkan kawat disekitar tempat yang akan dipatahkan, setelah itu baru dilapisi floral tape. Patahan ini tidak patah seluruhnya tapi masih mengalirkan air sampai ke atas, sehingga batang tidak cepat mati.

2. Shoka

Shoka adalah rangkaian Ikebana yang sederhana dan tidak terlalu formal tapi masih tradisional. Gaya Shoka difokuskan pada bentuk asli tumbuhan dan untuk memenuhi kebutuhan ke rumah-rumah kaum menengah ke bawah. Rangkaian Shoka dengan tiga garis komposisi membentuk segitiga tidak sama kaki, dikembangkan oleh Ikenobo Senjo seorang pendeta kepala kuil Rokhahindo di Kyoto. Shoka terdiri atas beberapa variasi, yaitu : Shoka Isshu Ike menggunakan satu macam

bahan, Shoka Nishu Ike menggunakan dua macam bahan, dan Shoka Sanshu Ike yang menggunakan tiga macam bahan. Dan didalam gaya Shoka terdapat tiga unsur utama yaitu : Shin, Soe dan Tai. Pada masa Restorasi Meiji (1868) gaya ini mendapat pengaruh Eropa, sehingga berkembang pula rangkaian dengan nama Nageire yang terjemahan bebasnya adalah “dimasukan” (rangkaiannya dengan vas tinggi dengan rangkaian hampir bebas) dan Moribana (rangkaiannya menggunakan wadah rendah dan mulut lebar). Lalu pada tahun 1977 lahir pula gaya baru yaitu Shoka Shinputai adalah Shoka gaya baru yang diciptakan dari pengembangan Shoka Shofutai yang berkesan lebih modern diciptakan oleh headmaster yang sekarang yaitu : Sen’ei Ikenobo Shoka Shofutai ini mempunyai dua cabang utama Shu dan Yo. Seluruh rangkaian dasar ini saling menunjang secara kontras sekaligus harmonis, cabang ketiga disebut Ashirai dipakai sebagai pelengkap.

3. Jiyuka

Jiyuka adalah rangkaian Ikebana yang bersifat bebas (free style) dimana rangkaianannya berdasarkan kreativitas serta imajinasi. Gaya ini berkembang setelah perang dunia ke-2. dalam rangkaian ini perangkai dapat mempergunakan kawat, logam dan batu secara menonjol. Gaya Jiyuka tergolong gaya rangkaian Ikebana yang diciptakan dalam era baru, dilihat dari pengembangan Ikebana secara tradisi yang panjang. Gaya ini dibagi menjadi dua kategori yaitu rangkaian secara alami dan rangkaian yang dirangkai secara abstrak. Dalam rangkaian Jiyuka ini bunga bisa dirangkai dengan sudut pandang baru. Si perangkai bebas mengekspresikan kreatifitas apa yang diinginkan, bagaimana si perangkai mengungkapkan imajinasi perasaan indahny suatu materi atau dari sudut pandang mana yang akan ditonjolkan. Rangkaian Jiyuka ini mempunyai kemungkinan-kemungkinan yang sangat luas dan tidak ada batasannya, berkembang terus sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

J. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam *Ikebana*

Ikebana, bagi yang masih awam, adalah seni merangkai bunga yang pada akhirnya memang bertujuan untuk dinikmati keindahannya. Komposisinya terdiri atas berbagai jenis bunga, rumput atau tanaman yang bisa dirangkai. Ikebana berbeda dengan seni merangkai bunga gaya barat, yang biasanya bersifat dekoratif saja. Ikebana berusaha menciptakan harmoni dalam bentuk linier, ritme dan warna. Bukan hanya keindahan yang dihasilkan dari rangkaian bunga, tetapi juga memiliki aspek pengaturan menurut garis linier, dengan berdasar pada tiga titik yang mewakili langit, bumi dan manusia.

Rangkaian bunga Ikebana merupakan hasil karya seni ciptaan manusia untuk memenuhi kebutuhan rohaninya. Seni tidak hanya menyajikan bentuk-bentuk yang dapat diserap oleh panca indera manusia semata, tetapi juga mengandung tujuan yang bersifat rohaniah, yaitu satu makna yang dapat memberi arti bagi manusia sehingga hidup menjadi lebih indah dan bermakna. Nilai-nilai yang terkandung dalam rangkaian bunga Ikebana diantaranya adalah sebagai berikut.

a) Nilai Kehidupan

Nilai kehidupan dalam seni merangkai bunga Ikebana ini ditampilkan dalam simbolisme lambangnya yang harmonis antara manusia, alam dan Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan kejiwaan dengan perilaku yang baik.

b) Nilai Pengetahuan

Nilai pengetahuan dalam seni merangkai bunga Ikebana ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pola alam dalam hubungan dengan kepercayaan dan budaya furyu.

c) Nilai Keindahan

Nilai keindahan yang ditampilkan dalam seni merangkai bunga Ikebana mengandung nilai keindahan “bentuk” dan “isi”. Dilihat dari segi “bentuk” merupakan realisasi konsep estetika timur dalam nuansa kesederhanaan. Keindahan “isi” dalam pengertiannya didalamnya

terdapat kandungan makna simbolik dalam bentuk hubungan yang harmonis antara manusia, alam dan Tuhan.

d) Nilai Indrawi dan Nilai Bentuk

Nilai indrawi menyebabkan seseorang pengamat menikmati atau memperoleh kepuasan dari cirri indrawi yang disajikan oleh satu karya seni. Nilai bentuk menyebabkan seseorang mengagumi bentuk besar dan bentuk kecil (tekstur). Hal ini menyebabkan seseorang mengagumi rangkaian Ikebana yang mempunyai keunikan dan kekhasan yang mempunyai daya pesona.

e) Nilai Kepribadian

Perlunya watak dan karakteristik tertentu yang dapat membedakan yang satu dengan yang lain. Artinya, sebuah karya seni harus mempunyai gaya atau style tersendiri yang didukung oleh unsur atau ciri tertentu yang tersusun secara keseluruhan dan bersifat tetap.

KESIMPULAN

Ikebana merupakan seni tradisional dari negara Jepang. Ikebana ditujukan untuk kesenian dan bisa juga untuk digunakan dalam kegiatan keagamaan. Terdapat bahwa banyak sekali aliran-aliran Ikebana yang bermunculan dan berkembang. Sedangkan gaya rangkaian Ikebana dikategorikan menjadi 3 gaya yaitu Rikka, Shoka, Jiyuka.

Ikebana, bagi orang yang masih awam, dimaknai sebagai seni merangkai bunga yang pada akhirnya memang bertujuan untuk dinikmati keindahannya, lebih dari itu Ikebana juga mengandung tujuan yang bersifat rohaniah, yaitu satu makna yang dapat memberi arti bagi manusia sehingga hidup menjadi lebih indah dan bermakna. Nilai-nilai yang terkandung dalam Ikebana diantaranya adalah : nilai kehidupan, nilai pengetahuan, nilai keindahan, nilai Indrawi, nilai bentuk dan nilai kepribadian

DAFTAR PUSTAKA

Yoshiro, Gamo. 1964. *Japan_Introductory cultural profiles*. Ministry of Education.

Aminudin, Lia. 1991. *Membuat dan Merangkai Bunga Kering*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Tanaka, Yoshio. 1985. 『日本タテヨコ』 *Japan As It Is*. Gakken co., LTD.

Matsumura, Akira. 1990. 『国語辞典』 *Kokugo Jiten*. Obunsha.

Parastuti. 2015. *Filosofi Hidup ala Ikebana*. Kompasiana.

www.upikke.staff.ipb.ac.id

www.Japanesia.org

